

BAB II

LANDASAN TEORI

Siswa di sekolah sebagai manusia (individu) dapat dipastikan memiliki masalah, tetapi kompleksitas masalah yang dihadapi individu yang satu dengan yang lainnya tentulah berbeda. Diantara permasalahan yang dihadapi oleh siswa adalah masalah yang berhubungan dengan lingkungan sosialnya. Untuk itu sangat penting sekali apabila ada usaha dari pihak sekolah khususnya dari bimbingan konseling menanggapi masalah ini, karena hal ini berkaitan dengan program bimbingan konseling yang diberikan, yaitu program bimbingan sosial. Sebelum membahas tentang Bimbingan sosial dan perilaku sosial siswa ada baiknya terlebih dahulu dikemukakan mengenai Bimbingan dan Konseling itu sendiri.

A. Bimbingan Konseling

1. Pengertian Bimbingan Konseling

Secara etimologis, bimbingan dan konseling terdiri atas dua kata yaitu “bimbingan” (terjemahan dari kata “*guidance*”) dan “konseling” (diadopsi dari kata “*counseling*”). Dalam praktik, Bimbingan dan Konseling merupakan satu kesatuan kegiatan yang tidak terpisahkan, keduanya merupakan bagian yang integral.

Untuk dapat memperoleh pengertian yang lebih jelas dibawah ini akan diuraikan beberapa definisi Bimbingan dan Konseling secara terminologis:

a. Pengertian Bimbingan

Menurut Prayitno:

Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa; agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri; dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.¹

Menurut Oemar Hamalik: “Bimbingan ialah penolong individu agar dapat mengenal dirinya dan supaya individu itu dapat mengenal serta dapat memecahkan masalah-masalah yang dihadapi didalam kehidupannya.”²

Senada dengan kedua pengertian di atas, menurut Sofyan S. Willis: “bimbingan merupakan proses bantuan terhadap individu agar ia memahami dirinya dan dunianya, sehingga dengan demikian ia dapat memanfaatkan potensi-potensinya”³

Dari beberapa pendapat di atas dapat ditarik sebuah intisari bahwa bimbingan merupakan suatu bentuk bantuan yang diberikan kepada individu agar dapat mengembangkan kemampuannya seoptimal mungkin, dan membantu siswa agar memahami dirinya (*self understanding*), menerima dirinya (*self acceptance*), mengarahkan dirinya (*self direction*), dan merealisasikan dirinya (*self realization*).

b. Pengertian Konseling

Menurut Priyatno: “konseling adalah proses pemberian yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli kepada individu yang sedang

¹ Prayitno, dan Erman Anti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999), h. 99.

² Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000), h. 193.

³ Sofyan S. Willis, *Konseling Individual, Teori dan Praktek*, (Bandung: Alfabeta, 2000), h. 14.

mengalami suatu masalah yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi oleh klien”⁴.

Sedangkan menurut Mungin Eddy Wibowo, seperti yang dikutip oleh Rustantiningsih: “Konseling merupakan upaya bantuan yang diberikan kepada seseorang supaya dia memperoleh konsep diri dan kepercayaan pada diri sendiri, untuk dimanfaatkan olehnya dan memperbaiki tingkah lakunya pada masa yang akan datang”⁵.

Dari pengertian tersebut, dapat diketahui ciri-ciri pokok konseling, yaitu:

- 1) adanya bantuan dari seorang ahli,
- 2) proses pemberian bantuan dilakukan dengan wawancara konseling,
- 3) bantuan diberikan kepada individu yang mengalami masalah agar memperoleh konsep diri dan kepercayaan diri dalam mengatasi masalah guna memperbaiki tingkah lakunya di masa yang akan datang.

Pengertian bimbingan dan konseling di atas dirumuskan secara terpisah. Seperti telah disebutkan di atas, dalam praktik, bimbingan dan konseling sesungguhnya tidak terpisah apalagi jika dipahami bahwa konseling merupakan salah satu teknik bimbingan. Selain itu, integrasi antara bimbingan dan konseling dapat diketahui dari pernyataan bahwa ketika seseorang sedang melakukan konseling, berarti ia sedang memberikan bimbingan. Oleh sebab itu, perlu kiranya dirumuskan atau dikonsepsikan pengertian bimbingan konseling secara terintegrasi.

⁴ Prayitno, dan Erman Anti, *Op. Cit.*, h. 105.

⁵ <http://www.Rustantiningsih-peran-guru-kelas-dalam-pelaksanaan-bimbingan-dan-konseling-di-sekolah-dasar-080708>.

Berdasarkan pengertian bimbingan dan konseling di atas, secara terintegrasi dapat dirumuskan makna bimbingan dan konseling sebagai berikut:

Bimbingan dan konseling merupakan pemberian bantuan atau pertolongan yang sistematis dari pembimbing (konselor) kepada konseli melalui pertemuan tatap muka atau hubungan timbal balik antara keduanya untuk mengungkap masalah konseli sehingga konseli mampu melihat masalah sendiri, mampu menerima dirinya sendiri sesuai dengan potensinya, dan mampu memecahkan sendiri masalah yang dihadapinya.⁶

2. Tujuan dan Fungsi Bimbingan dan Konseling

a. Tujuan Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan konseling memiliki tujuan yang terdiri atas tujuan umum dan tujuan khusus. Menurut Prayitno dan Erman Anti tujuan umum bimbingan konseling adalah:

Membantu individu agar dapat mencapai perkembangan secara optimal sesuai dengan bakat, kemampuan, minat dan nilai-nilai, serta terpecahkan masalah-masalah yang dihadapi individu (klien). Termasuk ke dalam tujuan umum bimbingan dan konseling adalah membantu individu agar mandiri dengan ciri-ciri mampu memahami dan menerima dirinya sendiri dan lingkungannya, membuat keputusan dan rencana yang realistis, mengarahkan diri sendiri dengan keputusan dan rencananya itu serta pada akhirnya mewujudkan diri sendiri.⁷

Sedangkan tujuan khusus bimbingan dan konseling langsung terkait pada arah perkembangan klien dan masalah-masalah yang dihadapi. Tujuan-tujuan khusus itu merupakan penjabaran tujuan umum yang dikaitkan pada permasalahan klien, baik yang menyangkut perkembangan maupun kehidupannya.⁸

Selain tujuan umum dan khusus di atas, Hamdan Bakran Adz Dzaky merinci tujuan bimbingan dan konseling dalam Islam, yaitu sebagai berikut:

⁶ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007), h. 26.

⁷ Prayitno dan Erman Anti, *Op.Cit. h.*, 130.

⁸ *Ibid.*

Pertama, untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaiki, kesehatan, dan kebersihan jiwa dan mental. Jiwa menjadi tenang, jinak, dan damai (*muthmainnah*), bersikap lapang dada (*radhiyah*) dan mendapatkan pencerahan taufiq dan hidayah-Nya (*mardhiyah*).

Kedua, untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaiki dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah atau madrasah, lingkungan kerja, maupun lingkungan sosial, dan alam sekitarnya.

Ketiga, untuk menghasilkan kecerdasan rasa (emosi) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi (*tasammukh*), kesetiakawanan, tolong menolong dan rasa kasih sayang.

Keempat, untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang keinginan untuk berbuat taat kepada-Nya, ketulusan mematuhi segala perintah-Nya, serta ketabahan menerima ujian-Nya.

Kelima, untuk menghasilkan potensi *Ilahiyah*, sehingga dengan potensi itu individu dapat melakukan tugas-tugasnya sebagai *khalifah* dengan baik dan benar, dapat dengan baik menanggulangi berbagai persoalan hidup, dan dapat memberikan kemanfaatan dan keselamatan bagi lingkungannya pada berbagai aspek kehidupan.⁹

b. Fungsi Bimbingan dan Konseling

Fungsi Bimbingan dan Konseling ditinjau dari kegunaan atau manfaat, ataupun keuntungan-keuntungan apa yang diperoleh melalui pelayanan tersebut.

⁹ Tohirin, *Op.Cit.*, h. 37-38.

Fungsi-fungsi itu banyak dan dapat dikelompokkan menjadi empat fungsi pokok, yaitu: (a) fungsi pemahaman, (b) fungsi pencegahan, (c) fungsi pengentasan, (d) fungsi pemeliharaan fungsi pengembangan.¹⁰

Fungsi pemahaman, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan kepentingan pengembangan peserta didik. Fungsi pemahaman ini meliputi:

- 1) Pemahaman tentang klien
- 2) Pemahaman tentang masalah klien
- 3) Pemahaman tentang lingkungan yang “Lebih Luas”, keadaan rumah tempat tinggal, hubungan dengan teman sebaya, informasi sosial dan budaya, dan sebagainya.

Fungsi pencegahan yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan tercegahnya atau terhindarnya peserta didik dari berbagai permasalahan yang mungkin timbul yang akan dapat mengganggu, menghambat ataupun menimbulkan kesulitan, kerugian-kerugian tertentu dalam proses perkembangannya.

Fungsi pengentasan dalam bimbingan dan konseling akan menghasilkan tertentaskannya atau teratasinya berbagai permasalahan yang dialami oleh peserta didik. Pelayanan bimbingan dan konseling berusaha membantu memecahkan masalah-masalah yang dihadapi oleh peserta didik, baik dalam sifatnya, jenisnya maupun bentuknya.

¹⁰ Prayitno, dan Erman Anti, *Op. Cit.*, h. 197

Fungsi pemeliharaan dan pengembangan adalah fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan terpeliharanya dan terkembangkannya berbagai potensi dan kondisi positif peserta didik dalam rangka perkembangan dirinya secara terarah, mantap dan berkelanjutan. Dalam fungsi ini, hal-hal yang dipandang sudah bersifat positif dijaga agar tetap baik dan dimantapkan. Dengan demikian dapat diharapkan peserta didik dapat mencapai perkembangan kepribadian secara optimal.

Selain keempat fungsi di atas, Hallen A. menambahkan satu fungsi bimbingan dan konseling yaitu fungsi advokasi, fungsi advokasi yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan teradvokasi atau pembelaan terhadap peserta didik dalam rangka upaya pengembangan seluruh potensi secara optimal.¹¹

Secara keseluruhan, jika semua fungsi-fungsi itu telah terlaksana dengan baik, dapatlah bahwa peserta didik akan mampu berkembang secara wajar dan mantap menuju aktualisasi diri secara optimal pula. Keterpaduan semua fungsi tersebut akan sangat membantu perkembangan peserta didik secara terpadu pula.

3. Jenis-jenis Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan konseling terbagi menjadi bidang-bidang bimbingan konseling dan pelayanan bimbingan konseling. Bidang-bidang bimbingan dan konseling meliputi: (a) bidang bimbingan pribadi, (b) bidang bimbingan sosial, (c) bidang bimbingan Belajar, dan (d) bidang bimbingan karier.¹²

¹¹ Hallen A. *bimbingan dan konseling*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), h. 57.

¹² Tohirin, *Op. Cit.*, h. 65.

Bimbingan pribadi bisa dimaknai sebagai suatu bantuan dari pembimbing kepada terbimbing (individu) agar dapat mencapai tujuan dan tugas perkembangan pribadi dalam mewujudkan pribadi yang mampu bersosialisasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara baik.

Bimbingan sosial yaitu suatu bantuan dalam menghadapi dan memecahkan masalah-masalah sosial seperti pergaulan, penyelesaian masalah konflik, penyesuaian diri secara baik dan wajar dalam lingkungan sosialnya.

Bimbingan belajar yaitu suatu bantuan dari pembimbing kepada individu (siswa) dalam hal menemukan cara belajar yang tepat, dalam memilih program studi yang sesuai, dan dalam mengatasi kesukaran-kesukaran yang timbul berkaitan dengan tuntutan-tuntutan belajar di institusi pendidikan.

Bimbingan karier yaitu bantuan dalam mempersiapkan diri menghadapi dunia pekerjaan, pemilihan lapangan pekerjaan atau jabatan (profesi) tertentu serta membekali diri agar siap memangku jabatan tersebut dan dalam menyesuaikan diri dengan tuntutan-tuntutan dari lapangan pekerjaan yang telah dimasuki.

Adapun pelayanan dalam bimbingan dan konseling yaitu: (a) layanan orientasi, (b) layanan informasi, (c) layanan penempatan dan penyaluran, (d) layanan pembelajaran, (e) layanan konseling perorangan, (f) layanan bimbingan kelompok, dan (g) layanan konseling kelompok.¹³

Layanan orientasi yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik (klien) memahami lingkungan (seperti sekolah) yang

¹³ Sofyan S. Willis, *Op.Cit.*, h. 33-35.

baru dimasukinya, dalam rangka mempermudah dan memperlancar berperannya peserta didik di lingkungan yang baru itu.

Layanan informasi yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik (klien) menerima dan memahami berbagai informasi seperti informasi pendidikan, informasi jabatan yang dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan untuk kepentingan peserta didik (klien).

Layanan penempatan dan penyaluran yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik (klien) memperoleh penempatan dan penyaluran yang tepat (misalnya penempatan dan penyaluran di dalam kelas, kelompok belajar, jurusan/program studi, program latihan, magang, kegiatan co-ekstra kurikuler) sesuai dengan potensi, bakat dan minat serta kondisi pribadi.

Layanan pembelajaran adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik (klien) mengembangkan diri dengan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, materi belajar dengan kecepatan dan kesulitan belajar, serta berbagai aspek tujuan dan kegiatan belajar lainnya.

Layanan konseling perorangan yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik (klien) mendapat layanan langsung tatap muka (secara perorangan) dengan guru pembimbing dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahan pribadi yang dideritanya.

Layanan bimbingan kelompok yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh berbagai bahan dan nara sumber tertentu

(terutama dari Guru Pembimbing) dan/atau membahas secara bersama-sama pokok bahasan (topik) tertentu yang berguna untuk menunjang pemahaman dan kehidupannya sehari-hari dan/atau untuk perkembangan dirinya baik sebagai individu maupun sebagai pelajar, dan untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan/tindakan tertentu.

Layanan konseling kelompok, yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik (klien) memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok, masalah yang dibahas itu adalah masalah pribadi yang dialami masing-masing anggota kelompok.

Selain bidang dan pelayanan bimbingan konseling di atas terdapat juga kegiatan pendukung bimbingan konseling, yang memungkinkan diperolehnya data dan keterangan lain serta kemudahan-kemudahan atau komitmen yang akan membantu kelancaran dan keberhasilan kegiatan layanan terhadap peserta didik. Sejumlah kegiatan pendukung yang pokok yaitu: aplikasi instrumentasi bimbingan dan konseling, penyelenggaraan himpunan data, konferensi kasus, kunjungan rumah, dan alih tangan kasus.

Setelah membahas mengenai bimbingan konseling di atas, selanjutnya akan diuraikan mengenai bimbingan sosial dan perilaku sosial yang menjadi inti dari penulisan ini, diharapkan setelah mengetahui tentang bimbingan konseling akan mempermudah pemahaman mengenai implementasi bimbingan sosial dan implikasinya terhadap perilaku sosial siswa.

B. Bimbingan Sosial

1. Pengertian Bimbingan Sosial

Bimbingan sosial merupakan usaha bimbingan dalam membantu menghadapi dan memecahkan masalah sosial anak, seperti penyesuaian diri, menghadapi konflik dan pergaulan.¹⁴ Bimbingan sosial juga bermakna suatu bimbingan atau bantuan dari pembimbing kepada individu agar dapat mewujudkan pribadi yang mampu bersosialisasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara baik.¹⁵

Selain pengertian bimbingan sosial secara umum di atas, dalam Islam juga terdapat bimbingan sosial. Menurut Aunur Rahim Faqih bimbingan sosial Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar dalam kehidupan kemasyarakatannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.¹⁶ Hal ini sebagaimana firman Allah swt. dalam Q.s. Al-Hujurat ayat 10 sebagai berikut:

﴿مَنْ كَانَ عَدُوًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا فَلْيَعَدُوْا لَهُمْ جَمِيعًا وَقَاتِلُوهُمْ جَمِيعًا ذَلِكَ هُوَ الْفَسَادُ الَّذِي يَشَاءُ اللَّهُ لِيُهْلِكَ بِهِ قُلُوبًا مَّا فِيهَا كَيْدٌ بَلِ السَّيِّئِينَ مَصِيْرٌ ﴿١٠﴾﴾

17 ﴿مَنْ كَانَ عَدُوًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا فَلْيَعَدُوْا لَهُمْ جَمِيعًا وَقَاتِلُوهُمْ جَمِيعًا ذَلِكَ هُوَ الْفَسَادُ الَّذِي يَشَاءُ اللَّهُ لِيُهْلِكَ بِهِ قُلُوبًا مَّا فِيهَا كَيْدٌ بَلِ السَّيِّئِينَ مَصِيْرٌ ﴿١٠﴾﴾

Berdasarkan ayat tersebut dapat diketahui bahwa bimbingan sosial itu adalah usaha untuk memberikan bantuan kepada individu lain, dengan tujuan untuk meningkatkan penyesuaian diri yang baik dengan lingkungan.

¹⁴ Dewa Ketut Sukardi, *Proses Bimbingan dan Penyuluhan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), h. 11.

¹⁵ Tohirin, *Op.Cit.*, 127.

¹⁶ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Yogyakarta: -, 2001), h. 149.

¹⁷ Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Surya Cipta Aksara, 1989), h. 846.

2. Aspek-Aspek Bimbingan Sosial

Aspek bimbingan sosial berkaitan dengan masalah individu yang bersifat sosial, individu yang mengalami masalah atau kesulitan dalam hubungannya dengan individu lain atau lingkungan sosialnya. Masalah ini dapat timbul karena individu kurang mampu atau gagal berhubungan dengan lingkungan sosialnya yang kurang sesuai dengan keadaan dirinya.

Masalah-masalah sosial yang kerap dihadapi oleh peserta didik dalam lingkup sekolah bersangkutan dengan hubungan-hubungan (relations) antara peserta didik dengan anggota kelompok, baik kelompok primer maupun kelompok sekunder.¹⁸ Dengan demikian, masalah sosial ini boleh jadi dalam hal hubungan dengan pacar, dengan teman-teman sekelompok belajar, dengan teman-teman sekelas lainnya, dengan para guru dan sebagainya. Termasuk pula dalam kurun masalah sosial ini adalah masalah hubungan antar peserta didik dengan saudara-saudara, orang tua, ataupun kelompok teman sebaya mereka di luar sekolah.

Bentuk masalah biasanya bersangkutan dengan penyesuaian diri dalam relasi-relasi tersebut dengan faktor penyebab umum, entah pribadi peserta didik itu sendiri yang tidak sesuai dengan lingkungan sosialnya atau lingkungan sosial yang tidak sesuai dengan harapan pribadi peserta didik yang bersangkutan.

Beberapa bentuk masalah atau kesulitan-kesulitan yang seringkali dihadapi peserta didik menurut Abu Ahmadi, dkk. adalah cara-cara mendapatkan teman akrab, cara agar diterima oleh kelompok, penyesuaian diri dalam kelompok

¹⁸ Abu Ahmadi, dkk, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 109.

yang memiliki nilai-nilai berbeda dengan dirinya, cara-cara menghadapi konflik-konflik kepentingan antar anggota kelompok, menyesuaikan diri dengan harapan guru, orang tua, saudara-saudara, dan sebagainya.¹⁹

Menurut Slameto aspek-aspek bimbingan sosial berkaitan dengan persoalan-persoalan yang dialami oleh individu sehubungan dengan bagaimana caranya berhubungan dengan manusia lain, dan bagaimana agar ia merasa bahagia bila berada dalam kelompoknya. Sehubungan dengan ini masalah yang sering timbul antara lain:

- a. tidak dapat mengadakan interaksi dengan teman-teman sebaya;
- b. tidak dapat menyesuaikan diri dengan anggota kelompok;
- c. selalu merasa rendah diri bila berhadapan dengan orang lain.²⁰

Tohirin selanjutnya menambahkan bahwa aspek-aspek bimbingan sosial itu berkaitan dengan problem individu yang berhubungan dengan lingkungan sosialnya, seperti:

- a. kesulitan dalam persahabatan;
- b. kesulitan mencari teman;
- c. merasa terasing dalam aktivitas kelompok;
- d. kesulitan memperoleh penyesuaian dalam kegiatan kelompok;
- e. kesulitan mewujudkan hubungan yang harmonis dalam keluarga; dan
- f. kesulitan dalam menghadapi situasi sosial yang baru.²¹

Selain problem di atas, aspek-aspek sosial yang memerlukan layanan bimbingan sosial adalah:

- a. kemampuan individu melaksanakan sosialisasi dengan lingkungannya
- b. kemampuan individu melakukan adaptasi, dan

¹⁹ *Ibid.*

²⁰ Slameto, *Bimbingan di Sekolah*, (Jakarta: PT. Bina Aksara, 1988), h. 45.

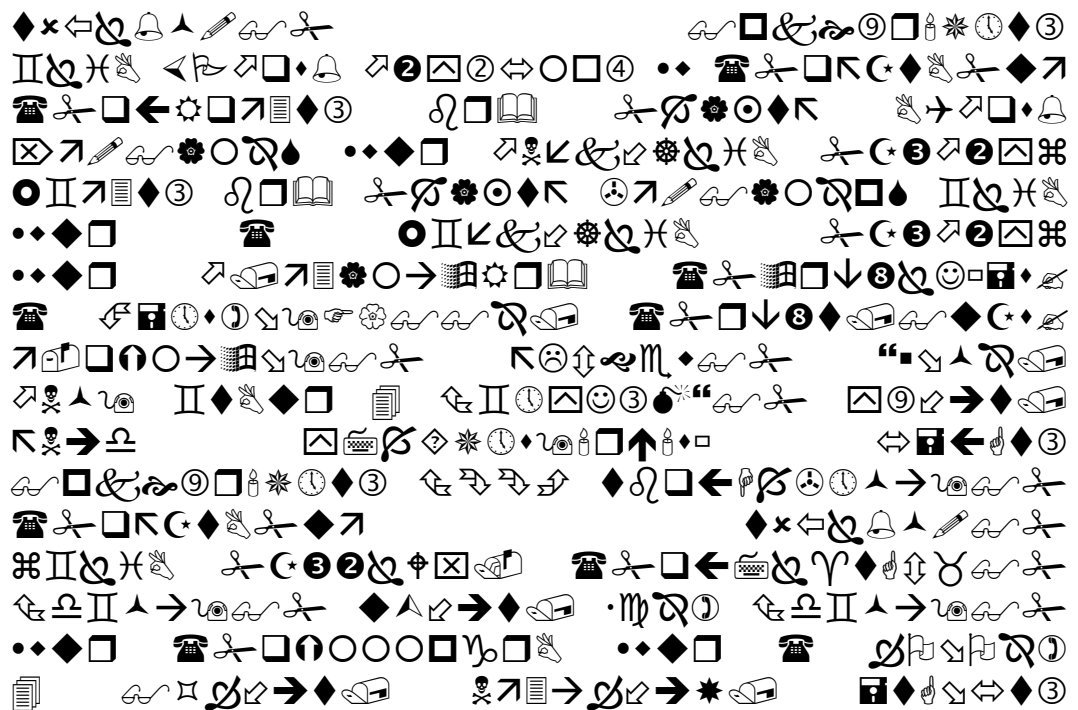
²¹ Tohirin, *loc. cit.*

c. kemampuan individu melakukan hubungan sosial (interaksi sosial) dengan lingkungannya baik lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.²²

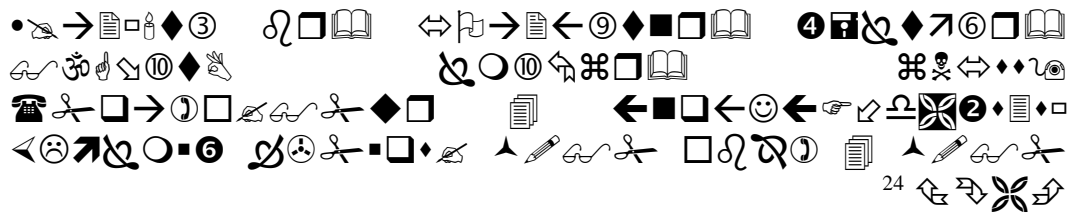
Sebagai makhluk Allah yang bermasyarakat, setiap individu pasti mempunyai problem/benturan dengan individu yang lain. Beberapa masalah yang lazim dialami oleh beberapa individu dalam pergaulan masyarakat antara lain:

1. rasa rendah diri (inferioritas) yang berlebihan;
2. introversi (suka mengasingkan diri);
3. sulit bergaul dengan lawan jenis;
4. rasa curiga berlebihan pada orang asing atau orang lain;
5. dengki, iri hati;
6. dendam;
7. gemar menunjukkan kekurangan (aib) orang lain;
8. rasa superioritas yang berlebihan sehingga suka merendahkan orang lain.²³

Mengenai permasalahan yang dihadapi manusia dengan sesamanya, Allah menjelaskan dalam firman-Nya Q.s. al-Hujurat ayat 11 dan 12 sebagai berikut:



²² Ibid.
²³ Aunur Rahim Faqih, *Op. Cit.*, h. 148.



Dalam hadits Nabi juga diterangkan yaitu:

الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يُسْلِمُهُ وَلَا يَخْذُلُهُ وَلَا يَحْقِرُهُ، بِحَسَبِ امْرِيٍّ مِنَ الشَّرِّ أَنْ يَحْقِرَ أَخَاهُ

الْمُسْلِمِ، كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ دَمُهُ وَمَالُهُ وَعَرَضُهُ، أَلْتَقَوَى هُنَا (ثَلَاثَ مَرَّاتٍ) وَيُشِيرُ إِلَى

صَدْرِهِ (رواه مسلم)²⁵

Berdasarkan ayat al-Qur'an dan hadits di atas didapatkan gambaran bahwa setiap individu pasti mempunyai masalah yang berkaitan dengan sosialnya, seperti mengolok-olok, menganiaya, mengecewakan, menghina dan berprasangka buruk terhadap orang lain.

3. Tujuan Bimbingan Sosial

Tujuan utama pelayanan bimbingan sosial adalah agar individu yang dibimbing mampu melakukan interaksi sosial secara baik dengan lingkungannya. Bimbingan sosial juga bertujuan untuk membantu individu dalam memecahkan dan mengatasi kesulitan-kesulitan dalam masalah sosial, sehingga individu dapat menyesuaikan diri secara baik dan wajar dalam lingkungan sosialnya.²⁶

²⁴ Departemen Agama RI., *Op. Cit.*, h. 847.

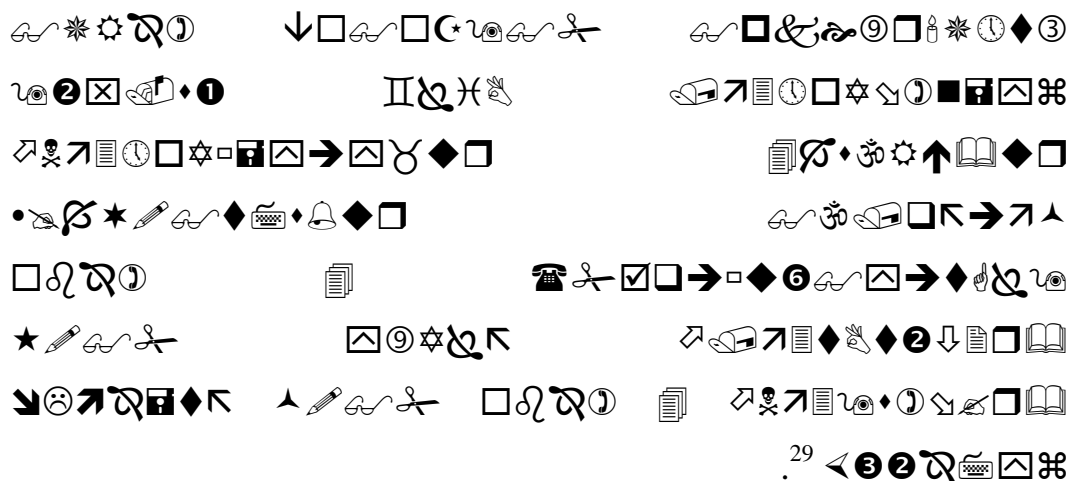
²⁵ Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, *Syarah Riyadush Shalihin*, (Jakarta: Darus Sunnah, 2008), h. 476-477.

²⁶ Tohirin, *Op. cit.*, h. 128.

Menurut Prayitno, bimbingan sosial bertujuan membantu siswa memahami diri dalam kaitannya dengan lingkungan dan etika pergaulan sosial yang dilandasi budi pekerti luhur dan tanggung jawab sosial.²⁷

Dalam konteks manusia sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk ciptaan Allah swt. Dahlan (1989) dikutip dari Tohirin menyatakan bahwa tujuan bimbingan sosial adalah agar individu mampu mengembangkan diri secara optimal sebagai makhluk sosial dan makhluk ciptaan Allah swt.²⁸

Tujuan bimbingan sosial ini juga senada dengan firman Allah Q.s Al-Hujurat ayat 13:



Berdasarkan ayat al-Qur'an di atas, diketahui bahwa manusia sebagai makhluk sosial yang perlu bimbingan diciptakan oleh Allah dengan tujuan agar saling mengenal satu sama lain, meningkatkan pertumbuhan dan perkembangannya sehingga tercapailah optimalisasi dari perwujudannya sebagai makhluk Allah yang sosial dan bertaqwa.

²⁷ Prayitno, *Pelayanan Bimbingan dan Konseling SLTP*, (Jakarta: PT. Bina Sumber Daya MIPA, 2002). h. 66.

²⁸ Tohirin, *Loc. Cit.*

²⁹ Departemen Agama RI, *Loc. Cit.*

4. Bentuk-bentuk Bimbingan Sosial

Ada beberapa macam bentuk layanan bimbingan sosial yang bisa diberikan kepada para siswa di sekolah. Bentuk-bentuk layanan tersebut: *pertama*, layanan informasi yang mencakup:

- a. Informasi tentang keadaan masyarakat dewasa ini; yang mencakup informasi tentang ciri-ciri masyarakat maju atau modern, makna ilmu pengetahuan, dan pentingnya IPTEK bagi kehidupan manusia dan lain-lain,
- b. Informasi tentang cara-cara bergaul

Informasi tentang cara-cara berkomunikasi penting diberikan kepada setiap individu. Sebagai makhluk sosial, individu perlu berhubungan dengan orang. Dengan perkataan lain, individu memerlukan orang lain dalam kehidupannya. Untuk dapat berhubungan dengan orang lain secara baik, individu dituntut untuk mampu beradaptasi (menyesuaikan diri) dengan lingkungannya.

Kedua, orientasi. Layanan orientasi untuk bidang pengembangan hubungan sosial adalah: suasana, lembaga dan objek-objek pengembangan sosial seperti berbagai suasana hubungan sosial antar individu, dalam acara sosial tertentu.³⁰

Lebih lengkap lagi Prayitno menyebutkan bahwa bentuk-bentuk layanan bimbingan sosial ini meliputi semua layanan dalam bimbingan sosial yaitu layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan/penyaluran, layanan

³⁰ *Ibid.*

pembelajaran, layanan konseling perorangan, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok.³¹

5. Materi Layanan Bimbingan Sosial

Telah diketahui bahwa tujuan bimbingan sosial bertujuan membantu anak dalam mengatasi kesulitan-kesulitan dalam kehidupan sosialnya, sehingga ia mampu mengadakan hubungan-hubungan sosial yang baik. Adapun kegiatan bimbingan sosial itu meliputi:

- Membentuk kelompok belajar dan kelompok bermain dengan teman-teman yang cocok.
- Membantu mencari dan memperoleh cara bergaul dan berperan dalam kehidupan berkelompok.
- Membantu memperoleh dan mencapai kesesuaian-kesesuaian persahabatan-persahabatan pribadi.
- Membantu persiapan-persiapan agar memperoleh kesesuaian dalam kehidupan masyarakat.³²

Menurut Prayitno bidang bimbingan sosial ini dirinci menjadi pokok-pokok berikut:

1. Pengembangan kemampuan berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan.
2. Pengembangan kemampuan bertingkah laku dan berhubungan sosial, baik di rumah, sekolah, maupun di masyarakat dengan menjunjung tinggi tata krama, sopan santun, serta nilai-nilai agama, adat istiadat, dan kebiasaan yang berlaku.
3. Pengembangan hubungan yang harmonis dengan teman sebaya di dalam dan di luar sekolah serta di masyarakat pada umumnya.
4. Pemahaman dan pengamalan disiplin peraturan sekolah.³³

Lebih lanjut Prayitno mengemukakan bahwa materi bimbingan sosial meliputi seluruh layanan, yaitu layanan orientasi, layanan informasi, layanan

³¹ Prayitno, *Op.Cit.*, h. 70.

³² Yulia Singgih D. Gunarsa dan Singgih D. Gunarsa, *Psikologi untuk Membimbing*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia), h. 35

³³ Prayitno, *Op.Cit.*, h. 66-67.

penempatan/penyaluran, layanan pembelajaran, layanan konseling perorangan, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok.³⁴

a. Layanan orientasi dalam bimbingan sosial meliputi kegiatan pemberian orientasi tentang:

- (1) Suasana kehidupan dan tata krama tentang hubungan sosial di sekolah, baik dengan sesama teman, guru, wali kelas, maupun staf sekolah lainnya.
- (2) Peraturan dan tata tertib memasuki/menggunakan kantor, kelas, perpustakaan, mushala, laboratorium dan fasilitas sekolah lainnya.
- (3) Lingkungan sosial masyarakat sekitar sekolah dengan berbagai bentuk tuntutan pergaulan dan kebiasaan masyarakatnya.
- (4) Wadah yang ada di sekolah, yang dapat membantu dan meningkatkan serta mengembangkan hubungan sosial siswa seperti OSIS, Pramuka, UKS, PMR, kesenian dan sejenisnya.
- (5) Organisasi orang tua siswa dan guru.
- (6) Adanya pelayanan bimbingan sosial bagi para siswa.

b. Layanan informasi dalam bimbingan sosial meliputi kegiatan pemberian informasi tentang:

- (1) Tugas-tugas perkembangan masa remaja tentang kemampuan dan pengembangan hubungan sosial.
- (2) Cara bertingkah laku, tata krama, sopan santun, dan disiplin di sekolah.
- (3) Tata krama pergaulan dengan teman sebaya (antar remaja) baik di sekolah sendiri maupun di sekolah lain, siswa dengan guru dan siswa

³⁴ *Ibid.*, h. 66.

dengan staf lainnya dalam rangka kehidupan yang harmonis di lingkungan sekolah

- (4) Suasana dan tata krama kehidupan dalam keluarga.
 - (5) Nilai-nilai sosial, agama, adat istiadat, kebiasaan dan tata krama yang berlaku di lingkungan masyarakat.
 - (6) Hak dan kewajiban warga negara.
 - (7) Keamanan dan ketertiban masyarakat
 - (8) Peristiwa-peristiwa penting yang terjadi di masyarakat sekitar.
 - (9) Permasalahan hubungan sosial dan ketertiban masyarakat beserta berbagai akibatnya.
 - (10) Pengenalan dan manfaat lingkungan yang lebih luas (lingkungan fisik, sosial, budaya)
 - (11) Pelaksanaan pelayanan bimbingan sosial.
- c. Layanan penempatan dan penyaluran dalam bimbingan sosial, meliputi kegiatan penempatan dan penyaluran siswa pada:
- (1) Kelompok kegiatan bersama, sehingga siswa mampu memberi dan menerima serta berkomunikasi secara dinamis, kreatif, dan produktif (seperti organisasi kelas)
 - (2) Kegiatan kesiswaan seperti kepengurusan OSIS, kegiatan lapangan, koperasi siswa, dan polisi lalu lintas sekolah.
- d. Layanan pembelajaran dalam bimbingan sosial, meliputi kegiatan pengembangan pemahaman dan keterampilan untuk memanfaatkan pada diri siswa:

- (1) Kemampuan berkomunikasi, serta menerima dan menyampaikan pendapat secara logis, efektif, dan produktif.
 - (2) Kemampuan bertingkah laku dan berhubungan sosial (di rumah, sekolah, masyarakat) dengan menjunjung tinggi tata krama, norma dan nilai-nilai agama, adat istiadat dan kebiasaan yang berlaku.
 - (3) Hubungan dengan teman sebaya (di sekolah dan di masyarakat)
 - (4) Pemahaman dan pelaksanaan disiplin dan peraturan sekolah.
 - (5) Pengenalan dan pengalaman pola hidup sederhana yang sehat dan bergotong royong
- e. Layanan konseling perorangan dalam bimbingan sosial, meliputi kegiatan penyelenggaraan konseling perorangan yang membahas dan mengentaskan masalah-masalah hubungan sosial siswa, yaitu masalah-masalah yang berkenaan dengan:
- (1) Kemampuan berkomunikasi, serta menerima dan menyampaikan pendapat secara logis, efektif, dan produktif.
 - (2) Kemampuan bertingkah laku dan berhubungan sosial (di rumah, sekolah, masyarakat) dengan menjunjung tinggi tata krama, norma dan nilai-nilai agama, adat istiadat dan kebiasaan yang berlaku.
 - (3) Hubungan dengan teman sebaya (di sekolah dan di masyarakat)
 - (4) Pemahaman dan pelaksanaan disiplin dan peraturan sekolah.
 - (5) Pengenalan dan pengalaman pola hidup sederhana yang sehat dan bergotong royong

- f. Layanan bimbingan kelompok dalam bimbingan sosial, meliputi kegiatan penyelenggaraan bimbingan kelompok yang membahas aspek-aspek perkembangan sosial siswa, yaitu hal-hal yang menyangkut:
- (1) Kemampuan berkomunikasi, serta menerima dan menyampaikan pendapat secara logis, efektif, dan produktif.
 - (2) Kemampuan bertingkah laku dan berhubungan sosial (di rumah, sekolah, masyarakat) dengan menjunjung tinggi tata krama, norma dan nilai-nilai agama, adat istiadat dan kebiasaan yang berlaku.
 - (3) Hubungan dengan teman sebaya (di sekolah dan di masyarakat)
 - (4) Pengendalian emosi, penanggulangan konflik dan permasalahan yang timbul di masyarakat (baik di sekolah maupun di luar sekolah)
 - (5) Pemahaman dan pelaksanaan disiplin dan peraturan sekolah, di rumah, di masyarakat.
 - (6) Pengenalan dan pengalaman pola hidup sederhana yang sehat dan bergotong royong.
- g. Layanan konseling kelompok dalam bimbingan sosial, meliputi kegiatan penyelenggaraan konseling kelompok yang membahas dan mengentaskan masalah sosial siswa, yaitu masalah-masalah yang berkenaan dengan:
- (1) Kemampuan berkomunikasi, serta menerima dan menyampaikan pendapat secara logis, efektif, dan produktif.
 - (2) Kemampuan bertingkah laku dan berhubungan sosial (di rumah, sekolah, masyarakat) dengan menjunjung tinggi tata krama, norma dan nilai-nilai agama, adat istiadat dan kebiasaan yang berlaku.

- (3) Hubungan dengan teman sebaya (di sekolah dan di masyarakat)
- (4) Pemahaman dan pelaksanaan disiplin dan peraturan sekolah.
- (5) pengenalan dan pengalaman pola hidup sederhana yang sehat dan bergotong royong.

C. Perilaku Sosial

1. Pengertian Perilaku Sosial

Perilaku sosial adalah aktifitas fisik dan psikis seseorang terhadap orang lain atau sebaliknya dalam rangka memenuhi kebutuhan diri atau orang lain yang sesuai dengan tuntutan sosial.³⁵ Seseorang agar bisa memenuhi tuntutan sosial maka perlu adanya pengalaman sosial yang menjadi dasar pergaulan.

a. Pentingnya Pengalaman Sosial

Banyaknya peristiwa atau pengalaman sosial yang dialami pada masa anak-anak. Beberapa pandangan mengenai pengalaman yaitu:

- 1) Pengalaman yang menyenangkan, yaitu pengalaman yang mendorong anak untuk mencari pengalaman semacam itu lagi.
- 2) Pengalaman yang tidak menyenangkan, yaitu pengalaman yang dapat menimbulkan sikap yang tidak sehat terhadap pengalaman sosial dan terhadap orang lain. Pengalaman yang tidak menyenangkan mendorong anak menjadi tidak sosial atau anti sosial.
- 3) Pengalaman dari dalam rumah (keluarga) jika lingkungan rumah secara keseluruhan memupuk perkembangan sikap sosial yang baik, kemungkinan besar anak akan menjadi pribadi yang sosial atau sebaliknya.
- 4) Pengalaman dari luar rumah dan merupakan penentu penting bagi sikap sosial dan pola perilaku anak. Berdasarkan pemahaman di atas, pengalaman sosial pada masa anak-anak baik itu yang menyenangkan, tidak menyenangkan, diperoleh dari dalam rumah atau dari luar rumah adalah sangat penting.³⁶

³⁵ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 1995), h. 262.

³⁶ *Ibid.*, h. 156.

b. Mulainya perilaku sosial

Perilaku sosial dimulai pada masa bayi bulan ketiga. Karena pada waktu lahir, bayi tidak suka bergaul dengan orang lain. Selama kebutuhan fisik mereka terpenuhi, maka mereka tidak mempunyai minat terhadap orang lain. Sedangkan pada masa usia bulan ketiga bayi sudah dapat membedakan antara manusia dan benda di lingkungannya dan mereka akan bereaksi secara berbeda terhadap keduanya. Penglihatan dan pendengaran cukup berkembang sehingga memungkinkan mereka untuk menatap orang atau benda juga dapat mengenal suara. Perilaku sosial pada masa bayi merupakan dasar bagi perkembangan perilaku sosial selanjutnya.³⁷

2. Macam-macam perilaku sosial

Macam-macam perilaku sosial menurut Sarlito dibagi menjadi tiga yaitu:

a. Perilaku sosial (*social behavior*).

Maksud dari perilaku sosial adalah perilaku yang tumbuh dari orang-orang yang ada pada masa kecilnya mendapatkan cukup kepuasan akan kebutuhan inklusinya. Ia tidak mempunyai masalah dalam hubungan antar pribadi mereka bersama orang lain pada situasi dan kondisinya. Ia bisa sangat berpartisipasi, tetapi bisa juga tidak ikut-ikutan, ia bisa melibatkan diri pada orang lain, bisa juga tidak, secara tidak disadari ia merasa dirinya berharga dan bahwa orang lain pun mengerti akan hal itu tanpa ia menonjol-nonjolkan diri. Dengan sendirinya orang lain akan melibatkan dia dalam aktifitas-aktifitas mereka.

b. Perilaku kurang sosial (*under social behavior*).

³⁷ *Ibid.*, h. 259.

Timbul jika kebutuhan akan inklusi kurang terpenuhi, misalnya: sering tidak diacuhkan oleh keluarga semasa kecilnya. Kecenderungannya orang ini akan menghindari hubungan orang lain, tidak mau ikut dalam kelompok-kelompok, menjaga jarak antara dirinya dengan orang lain, tidak mau tahu, acuh tak acuh. Pendek kata, ada kecenderungan introvert dan menarik diri. Bentuk tingkah laku yang lebih ringan adalah: terlambat dalam pertemuan atau tidak datang sama sekali, atau tertidur di ruang diskusi dan sebagainya. Kecemasan yang ada dalam ketidaksadarannya adalah bahwa ia seorang yang tidak berharga dan tidak ada orang lain yang mau menghargainya.

c. Perilaku terlalu sosial (*over social behavior*).

Psikodinamikanya sama dengan perilaku kurang sosial, yaitu disebabkan kurang inklusi. Tetapi pernyataan perilakunya sangat berlawanan. Orang yang terlalu sosial cenderung memamerkan diri berlebih-lebihan (*exhibitionistik*). Bicaranya keras, selalu menarik perhatian orang, memaksakan dirinya untuk diterima dalam kelompok, sering menyebutkan namanya sendiri, suka mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengagetkan.³⁸

3. Pola Perilaku Sosial

Bentuk-bentuk perilaku sosial anak yaitu:

a. Kerjasama. Sejumlah kecil anak belajar bermain atau bekerja secara bersama dengan anak lain sampai mereka berumur 4 tahun. Semakin banyak

³⁸ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2000), h. 150.

kesempatan yang mereka miliki untuk melakukan sesuatu bersama-sama, semakin cepat mereka belajar melakukannya dengan cara bekerjasama.

- b. Persaingan. Jika persaingan merupakan dorongan bagi anak-anak untuk berusaha sebaik-baiknya, hal ini akan menambah sosialisasi mereka. Jika hal itu diekspresikan dalam pertengkaran dan kesombongan, akan mengakibatkan timbulnya sosialisasi yang buruk.
- c. Kemurahan hati. Kemurahan hati, sebagaimana terlihat pada kesediaan untuk berbagi sesuatu dengan anak lain, meningkat dan sikap mementingkan diri sendiri semakin berkurang setelah anak belajar bahwa kemurahan hati menghasilkan penerimaan sosial.
- d. Hasrat akan penerimaan sosial. Jika hasrat untuk diterima kuat, hal ini mendorong anak untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan sosial. Hasrat untuk diterima oleh orang dewasa biasanya timbul lebih awal dibandingkan dengan hasrat untuk diterima oleh sebaya.
- e. Simpati. Anak kecil tidak mampu berperilaku simpati mereka pernah mengalami situasi yang mirip dengan duka cita. Mereka mengekspresikan simpati dengan berusaha menolong atau menghibur seseorang yang sedang sedih.
- f. Empati. Empati kemampuan meletakkan diri sendiri dalam posisi orang lain dan menghayati pengalaman orang tersebut. Hal ini hanya berkembang jika anak dapat memahami ekspresi wajah atau maksud pembicaraan orang lain.
- g. Ketergantungan. Ketergantungan terhadap orang lain dalam hal bantuan, perhatian dan kasih sayang mendorong anak untuk berperilaku dengan cara

yang diterima secara sosial. Anak yang berjiwa bebas kekurangan motivasi ini.

- h. Sikap ramah. Anak kecil memperlihatkan sikap ramah melalui kesediaan melakukan sesuatu untuk bersama anak atau orang lain dan dengan mengekspresikan kasih sayang kepada mereka.
- i. Sikap tidak mementingkan diri sendiri. Anak yang mempunyai kesempatan dan mendapat dorongan untuk membagi apa yang mereka miliki dan tidak terus menerus menjadi pusat perhatian keluarga, belajar memikirkan orang lain dan berbuat untuk orang lain dan bukannya hanya memusatkan perhatian pada kepentingan dan milik mereka sendiri.
- j. Meniru. Dengan meniru seseorang dapat diterima baik oleh kelompok sosial, anak-anak mengembangkan sifat yang menambah penerimaan kelompok terhadap diri mereka.³⁹

Pola perilaku yang tidak sesuai yaitu:

- a. Negativisme. Negativisme adalah berlawanan terhadap tekanan dari pihak lain untuk berperilaku tertentu. Biasanya hak ini dimulai pada usia dua tahun dan mencapai puncaknya antara 3 dan 6 tahun. Ekspresi fisiknya mirip dengan ledakan kemarahan, tetapi secara bertahap demi setahap diganti dengan penolakan lisan untuk menurut perintah.
- b. Agresi. Agresi adalah tindakan permusuhan yang nyata atau ancaman permusuhan, biasanya tidak ditimbulkan oleh orang lain. Anak-anak mungkin

³⁹ Elizabeth B. Hurlock, *Op. Cit.*, h. 263.

mengekspresikan sikap agresif mereka berupa penyegaran secara fisik atau lisan terhadap pihak lain, biasanya terhadap anak yang lebih kecil.

- c. Pertengkaran. Pertengkaran merupakan perselisihan pendapat yang mengandung kemarahan yang umumnya dimulai apabila seseorang melakukan penyerangan yang tidak berlesan. Pertengkaran berbeda dari agresi, pertama karena pertengkaran melibatkan dua orang atau lebih sedangkan agresi merupakan tindakan individu, dan kedua karena merupakan salah seorang yang terlibat di dalam pertengkaran memainkan peran bertahan sedangkan dalam agresi peran selalu agresif.
- d. Mengejek dan menggertak. Mengejek merupakan serangan lisan terhadap orang lain, tetapi menggertak merupakan serangan yang berupa fisik. Dalam kedua hal tersebut si penyerang memperoleh keputusan dengan menyaksikan ketidak enakkan korban dan usahanya untuk membalas dendam.
- e. Perilaku yang sok kuasa, adalah kecenderungan untuk mendominasi orang lain menjadi majikan. Jika diarahkan secara tepat hal ini dapat menjadikan sifat kepemimpinan, tetapi umumnya tidak demikian, dan biasanya hal ini mengakibatkan timbulnya penolakan dari kelompok sosial.
- f. Egosentrisme. Hampir semua anak kecil bersifat egosentrik dalam arti bahwa mereka cenderung berpikir dan berbicara tentang diri mereka sendiri. Kecenderungan ini akan hilang, menetap atau berkembang semakin kuat, sebagian tergantung pada kesadaran anak bahwa hal itu membuat mereka tidak populer dan sebagian lagi tergantung pada kuat lemahnya keinginan mereka untuk menjadi populer.

- g. Prasangka. Landasan prasangka terbentuk pada masa kanak-kanak awal yaitu pada waktu anak menyadari bahwa sebagian orang berbeda dari mereka dalam hal penampilan dan perilaku, bahwa perbedaan ini oleh kelompok sosial dianggap sebagai tanda kerendahan. Bagi anak kecil tidaklah umum mengekspresikan prasangka dengan bersikap membedakan orang-orang yang mereka kenal.⁴⁰

4. Penerimaan dan Penolakan Sosial

Arti penting hal penerimaan ataupun penolakan teman sebaya dalam kelompok bagi seseorang adalah bahwa hal itu mempunyai pengaruh yang kuat/besar terhadap pikiran, sikap, perasaan, perbuatan-perbuatan dan penyesuaian diri. Lebih-lebih lagi karena pengaruh tersebut bukan saja terjadi dalam batas masa remajanya, melainkan akan terbawa terus/berbekas sampai masa dewasa atau masa tua.

a. Penerimaan sosial

Penerimaan sosial berarti dipilih sebagai teman untuk suatu aktivitas dalam kelompok dimana seseorang menjadi anggota. Hal ini merupakan indeks keberhasilan yang digunakan anak untuk berperan dalam kelompok sosial dan menunjukkan derajat rasa suka anggota kelompok yang lain untuk bekerja atau bermain dengannya.⁴¹

Ada beberapa kategori dalam penerimaan sosial yaitu sebagai berikut:

⁴⁰ *Ibid.*, h. 262.

⁴¹ *Ibid.*, h. 293.

1. “*Star*” tingkat penerimaan tertinggi (populer, dicari atau lebih disukai)
2. “*Accepted*”. Anak yang *accepted* disukai oleh sebagian anggota kelompok, statusnya di bawah *star*.
3. “*Isolate*”, tidak mempunyai sahabat di antara teman sebayanya. Ada dua jenis *isolate* yaitu: “*voluntary isolate*” yang menarik diri dari kelompok karena kurang memiliki minat untuk menjadi anggota kelompok untuk mengikuti aktivitas kelompok; “*involuntari isolate*” yang ditolak oleh kelompok meskipun dia ingin menjadi anggota kelompok tersebut.
4. “*Fringer*” adalah orang yang terletak pada garis batas penerimaan, bisa kehilangan penerimaan yang dia peroleh melalui tindakan atau ucapan tentang sesuatu yang dapat menyebabkan kelompok berbalik menentang dia
5. “*Climber*” yaitu diterima dalam suatu kelompok tetapi ingin memperoleh penerimaan dalam kelompok yang secara sosial lebih disukai. Posisinya genting karena dia masih kehilangan penerimaan yang telah diperolehnya dalam kelompok semula dan mudah mengalami kegagalan untuk memperoleh penerimaan dalam kelompok yang baru bila dia melakukan atau mengatakan sesuatu yang bertentangan dengan anggota kedua kelompok tersebut.
6. “*Neglectree*” adalah orang yang tidak disukai tetapi juga tidak dibenci, dia diabaikan karena dia pemalu, pendiam, dan tidak termasuk dalam kategori tertentu. Dia hampir tidak dapat memberikan apa-apa sehingga anggota kelompok mengabaikannya.⁴²

⁴² *Ibid.*, h. 293-294.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan anak diterima oleh teman sebayanya antarlain menyangkut:

- a. penampilan (performance)
- b. kemampuan pikir
- c. sikap, sifat, perasaan
- d. berkepribadian jujur
- e. aspek lain⁴³

Menurut Elizabet H. ciri anak yang menimbulkan penerimaan sosial yaitu: bersifat ramah dan kooperatif, dapat menyesuaikan diri, mengikuti peraturan, bertanggung jawab, menyenangkan, lebih beorientasi pada kelompok dan tidak egosentris.⁴⁴

Penerimaan sosial dapat menimbulkan efek tersendiri yaitu:

1. merasa senang dan aman
2. mengembangkan konsep diri yang menyenangkan karena orang lain mengakui mereka.
3. memiliki kesempatan untuk mempelajari berbagai pola perilaku yang diterima secara sosial yang membantu keseimbangan mereka dalam situasi sosial.
4. secara mental bebas untuk mengalihkan perhatian mereka ke luar dan untuk menaruh minat pada orang atau sesuatu di luar diri mereka.
5. Menyesuaikan diri terhadap harapan kelompok dan tidak mencemooh tradisi sosial.⁴⁵

Senada dengan pendapat di atas menurut Andi Mappiare, akibat langsung adanya penerimaan teman sebaya bagi seseorang adalah adanya rasa berharga dan berarti serta dibutuhkan bagi atau oleh kelompok. Hal yang demikian ini akan menimbulkan rasa senang, gembira, puas, bahkan rasa bahagia, yang pada gilirannya memberi rasa percaya diri yang besar. Selanjutnya, rasa percaya diri menimbulkan keberanian dan kesukaan-kesukaan berinisiatif memberi sumbangan

⁴³ Andi Mappiare, *Psikologi Remaja*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), h. 170-171.

⁴⁴ Elizabeth B. Hurlock, *Ibid.*, h. 296.

⁴⁵ *Ibid.*, h. 298.

pikiran atau membantu teman-teman sekelompoknya yang kemudian dapat membuatnya lebih populer. Demikian seterusnya sehingga merupakan “Lingkaran kepuasan dan kepopuleran”. Keadaan yang menguntungkan ini membawa pengaruh positif bagi perkembangan penyesuaian pribadi dan sosial yang dibawanya sampai masa dewasa.⁴⁶

b. Penolakan Sosial

Anak yang kurang diterima secara sosial memiliki pola kepribadian yang ego sentris, terpaku pada diri sendiri dan ‘tumbuh kedalam’, lepas dari tujuan, agresif, menentang orang lain, mengganggu kesenangan orang lain.⁴⁷

Faktor-faktor yang menyebabkan seorang remaja ditolak yaitu:

1. Penampilan (performance) dan perbuatan antara lain; sering menentang, malu-malu, dan senang menyendiri.
2. Kemampuan pikir meliputi; bodoh sekali, atau sering disebut “tolol”.
3. Sikap, sifat meliputi; suka melanggar norma dan nilai-nilai kelompok, suka menguasai anak lain, suka curiga, dan suka memaksakan kemauan sendiri.
4. Ciri lain; faktor rumah yang terlalu jauh dari tempat teman sekelompok.⁴⁸

Penolakan dapat menimbulkan seseorang bertingkah laku yang luar biasa, baik yang bersifat pengunduran diri (*withdrawal*) maupun agresif. Tingkah laku yang bersifat pengunduran diri antara lain: melamun, menekuni hobby secara berlebihan, menyendiri, tingkah laku pengunduran diri yang lebih netral seperti: begaul dengan orang-orang yang lebih muda/lebih tua dari dirinya. Dapat juga

⁴⁶ Andi Mappiare, *Op. cit.*, h. 172-173.

⁴⁷ Elizabeth B. Hurlock, *Loc. Cit.*

⁴⁸ Andi Mappiare, *Op. cit.*, h. 172

dalam bentuk tingkah laku yang positif dan produktif seperti membuat puisi, menjalin sahabat pena secara berlebihan dengan teman-teman yang jauh, atau berlebihan dalam menyulam/merenda (bukan lagi sekedar mengisi waktu luang).⁴⁹

Tingkah laku yang bersifat agresif: menentang orang lain, mengeritik, suka berdebat, suka menyebarkan gossip, suka memfitnah, dan sebagainya. Jika intensitasnya demikian tinggi, maka tingkah lakunya mungkin: sadis, pembunuh, suka menyiksa, pencuri dan sebagainya.⁵⁰

Selain itu efek dari penolakan sosial yaitu:

1. Akan merasa kesepian karena kebutuhan sosial mereka tidak terpenuhi.
2. Akan merasa tidak bahagia dan tidak aman.
3. Akan mengembangkan konsep diri yang tidak menyenangkan, yang bisa menimbulkan penyimpangan kepribadian.
4. Kurang memiliki pengalaman belajar yang dibutuhkan untuk menjalani proses sosialisasi.
5. Akan merasa sangat sedih karena tidak memperoleh kegembiraan yang dimiliki teman sebaya mereka.
6. Sering mencoba memaksakan⁵¹

⁴⁹ *Ibid.*, h. 173.

⁵⁰ *Loc. cit.*

⁵¹ Elizabeth B. Hurlock, *Op. Cit.*, h. 307.